

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Ada empat hal yang penulis simpulkan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Pertama, kondisi keagamaan di Roma pada awal era Kristen bahwa masyarakat Roma pada mulanya menganut pada animisme atau kepercayaan pada roh nenek moyang yang mendiami pohon, karang, burung, binatang buas, rumput dan kilat di udara. Adapun nama dewa-dewa tersebut diantaranya *Vesta*, *Lares* dan *Penates*. Kepercayaan orang Roma kemudian berubah setelah mendapatkan pengaruh Yunani sehingga agama mereka bercirikan polytheisme. Pengaruh Yunani dimulai dari penaklukan Alexander Agung, yang membawa kebudayaan baru yang dinamakan Helenisme. Kebudayaan baru tersebut nampak menonjol di seluruh wilayah Mediterania, termasuk di tanah Palestina, tempat dimana agama Kristen lahir. Setelah penaklukan tersebut, orang Roma mulai mengadopsi nama dewa-dewa bangsa Yunani yang namanya disesuaikan dengan nama-nama Romawi. Adapun dewa-dewi yang disembah itu antara lain Yupiter, Mars, Venus, Mercurius, Diana dan Apollo. Meskipun demikian, masyarakat Roma masih merasa kosong akan keyakinan, mereka membutuhkan agama yang memiliki tujuan hidup. Agama baru pun datang dari timur dengan berkembangnya sejumlah agama dan ibadat kepada

dewa-dewa asing di seluruh kekaisaran. Dewa-dewa tersebut antara lain Dewi Isis dan Dewa Osiris di Mesir, Baal di Siria, Dewa Mitras di Persia dan Dewi Kybele di Asia Kecil. Selain pengaruh Yunani, di Roma juga terdapat masyarakat Yahudi yang membentuk kelas tersendiri yang terdiri dari kaum Saduki, Farisi, dan Eseni. Mereka berpegang teguh pada kepercayaan satu Tuhan (Monotheisme). Pusat dari agama orang-orang Yahudi adalah kota suci Yerusalem. Mereka beribadah di Sinagoga, mengunjungi Bait Allah serta taat kepada Taurat Musa. Masyarakat Yahudi dibebaskan dalam menjalankan aktivitas agamanya dan diberikan toleransi oleh Kaisar Roma. Pada saat itu masyarakat Yahudi masih menunggu Mesias yang terjanji yang akan membawa masyarakat Yahudi bebas dari kekuasaan Roma. Yesus Kristus mulanya dipercaya sebagai Mesias yang dijanjikan itu, namun masyarakat Yahudi di Roma kemudian menolaknya karena berbeda dengan ciri-ciri Mesias. Yesus Kristus hanya berdakwah di lingkungan masyarakat Yahudi saja sehingga agama Kristen pun hanya berkembang di Yerusalem dan sekitarnya. Sepeninggal Kristus, agama Kristen kemudian disebarkan Paulus yang berjasa dalam mengembangkan agama Kristen.

Kedua, Paulus sangat berjasa dalam menyebarkan agama Kristen untuk keluar dari Yerusalem dan berkembang di Eropa khususnya Roma. Sebelum menjadi Kristen, nama aslinya adalah Saul yang berasal dari suku Benjamin dan bermahzab Farisi. Mulanya Paulus sangat anti terhadap agama Kristen karena dianggap murtad dari cita-cita Taurat. Namun pertemuannya dengan bayangan Yesus Kristus di Damaskus, membuat Paulus bertobat dan beralih memeluk agama Kristen. Faktor itu pula yang akhirnya mendorong Paulus untuk menyebarkan ajaran Kristen.

Kepindahannya dari Yahudi ke Kristen menjadikan Paulus berubah menjadi lemah lembut dan dermawan. Pikirannya membawa kepada khotbah pembebasan dan tidak lagi tertuju pada hukum-hukum Taurat. Dalam menyebarkan agama Kristen di Eropa, Paulus membuat usaha yang luar biasa kepada setiap jemaat melalui khotbah-khotbahnya kepada orang Yahudi maupun non Yahudi. Paulus melakukan tiga kali perjalanan misionarisnya dengan mengelilingi wilayah Asia Kecil, daerah Yunani bahkan sampai ke kota Roma. Dalam melakukan perjalanan tersebut, Paulus mendirikan berbagai jemaat dan gereja setiap kota yang penulis datangi. Selain itu, untuk memperkuat iman jemaat yang baru terbentuk, Paulus banyak menulis surat kepada jemaat di Galatia, Korintus, Efesus, Tesalonika, Roma, Kolose, dan Filipi. Surat-surat tersebut umumnya berisi tentang Teologi Kristen yang dikembangkan Paulus. Di Anthiokia, untuk pertama kalinya terbentuk jemaat Kristen yang sebagian besar berasal dari orang-orang non Yahudi. Di sinagoga-sinagoga yang menjadi tempat khotbah-khotbah Paulus, setidaknya Paulus mengalami hambatan dalam menyebarkan agama Kristen. Hambatan tersebut datang dari orang-orang Yahudi yang tersebar di berbagai kota. Mereka menolak Paulus karena dianggap mengotori dan menyimpang hukum Taurat yang disampaikan Musa. Khotbah-khotbah Paulus sebagian besar diterima oleh masyarakat non Yahudi yang saat itu membutuhkan agama yang akan menjamin keselamatan hidupnya.

Ketiga, dalam menyebarkan Kristen Paulus tidak hanya melakukan perjalanan misionaris melalui surat-surat yang ditulisnya kepada setiap jemaat yang ditemuinya. Lebih dari itu, melalui pemikiran-pemikirannya, Paulus telah menambahkan ajaran-

ajaran (doktrin-doktrin) baru ke dalam agama Kristen. Untuk menarik masyarakat penyembah berhala, Paulus menyesuaikan ajarannya dengan sistem religi setempat yang pernah Paulus datangi. Dalam usahanya menguniversalkan agama Kristen agar diterima oleh seluruh bangsa, Paulus menarik orang Yahudi dan bukan Yahudi dengan memadukan beberapa ajaran Yahudi dan falsafah Yunani ke dalamnya. Dengan cara itulah Paulus mempropogandakan bahwa Yesus adalah seorang penyelamat, penebus dosa dan Tuhan yang melalui dialah manusia bisa mendapat keselamatan. Ketertarikan masyarakat berhala terutama orang Yunani dan Romawi terhadap Kristen karena mereka tidak memiliki keyakinan yang kuat kepada dewa-dewinya. Mereka mengalami kekosongan iman sehingga membutuhkan agama baru yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya.

Ajaran-ajaran baru Paulus berhubungan dengan teologi Kristen yang tertuang dalam Perjanjian Baru. Adapun teologi-teologi Paulus diantaranya, pertama konsep ketuhanan, bahwa Tuhan itu adalah satu dengan tiga bentuk pribadi berbeda yang terdiri atas Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Kedua, dosa warisan, bahwa karena dosa Adam dan Hawa yang keluar surga maka keturunannya pun mewarisi dosa. Ketiga, Anak Allah (Son of God), bahwa Allah Bapa di surga memiliki putra tunggal-Nya terdahulu dari segala zaman dan segala penciptaan. Keempat, Inkarnasi (Incarnation), bahwa putra tunggal-Nya itu menjelmakan diri di muka bumi, yaitu Yesus Kristus. Kelima, Penyaliban (Crucifixion), bahwa Putra tunggal Allah yang menjelmakan diri di muka bumi itu telah menyerahkan dirinya untuk disalib. Keenam, penebusan (Redemption), bahwa kematian di atas tiang salib

itu bertujuan untuk menebus dosa yang diwarisi manusia semenjak Adam dikeluarkan dari Surga. Oleh karenanya, siapa yang ingin memperoleh keselamatan dan hidup kekal kembali di surga harus beriman kepada penyaliban dan penebusan. Ketujuh, kebangkitan (Resurrection), bahwa Putra Allah yang telah disalibkan dan dikuburkan itu sudah bangkit kembali setelah tiga hari di dalam kuburnya. Kedelapan, Yesus Kristus naik ke langit dan bersemayam di Sebelah Kanan Allah Bapa. Kesembilan, bahwa keselamatan yang diajarkan Yesus Kristus bukan hanya untuk orang-orang Yahudi saja, tetapi untuk seluruh bangsa-bangsa.

Keempat, Agama Kristen yang disebarkan Paulus di kota Roma umumnya diterima oleh kalangan kelas bawah yang terdiri dari budak, prajurit, dan kaum pekerja. Keberhasilan Paulus dalam mengembangkan Kristen akhirnya terbuka untuk para penyembah berhala, orang-orang Eropa, Yunani, dan para pengikut Mithraisme. Agama Kristen kemudian berkembang dari agama yang menjunjung tinggi kesetaraan manusia menjadi agama yang hierarkis dan birokratis. Institusionalisasi agama Kristen menjadi agama negara menyebabkan agama ini berubah menjadi gereja, yang merupakan refleksi kekuasaan imperium Romawi yang absolut. Semakin genjarnya agama Kristen di Roma, menyebabkan orang Romawi mulai khawatir akan penyebaran agama Kristen yang begitu cepatnya. Mereka mengkhawatirkan agama Kristen akan memecah belah persatuan bangsa Romawi. Maka dimulailah pembantaian terhadap orang-orang yang memeluk agama Kristen. Pada masa pemerintahan Kaisar Nero, mayoritas penganut Kristen dibunuh, ditindas dan dijadikan umpan singa di arena sirkus. Oleh karena kebenciannya terhadap agama ini,

Kaisar Nero sengaja membakar kota Roma, lalu melimpahkan kesalahan tersebut kepada orang Kristen. Penganiayaan ini tidak hanya terjadi pada masa Nero, tetapi diteruskan oleh kaisar-kaisar berikutnya seperti Domitian (tahun 51-96M) dan kaisar Trajanus. Pemikiran-pemikiran Paulus yang mempengaruhi ajaran kekristenan akhirnya berdampak dengan dilaksanakannya Konsili Nicea tahun 325 M pada masa kekuasaan Constantine Agung. Konsili Nicea 325 dilaksanakan untuk memberikan jawaban terhadap sejumlah kontroversi yang muncul berkenaan dengan sifat ketuhanan Yesus Kristus (Trinitas). Dalam konsili ini terdapat dua perbedaan besar antara kelompok Arian dengan kelompok Anathasius. Pendukung Arian berpendapat bahwa Tuhan itu satu dan Yesus tidak bersifat Illahi sehingga Yesus tidak setara dengan Bapa, sedangkan pendukung Anathasius meyakini bahwa Tuhan Maha Tunggal, yang terdiri dari Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus, seperti yang diajarkan Paulus. Konsili Nicea akhirnya melahirkan Doa Syahadat Nicea dengan keputusan menolak ajaran Arian dan menganggapnya menyimpang dari ajaran Kristen yang benar. Pada tahun itu pula, Kaisar Constantine akhirnya menjadikan akidah trinitas yang sudah terpengaruh oleh ajaran Paulus sebagai dasar agama resmi di kekaisaran Romawi dengan menjadikan Kristen sebagai agama negara.